

TRANSAKSI PIHAK HUBUNGAN ISTIMEWA DAN MANAJEMEN LABA PADA PENAWARAN SAHAM PERDANA

Reni Yendrawati
Sophia Anggarda Paramitha

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
Jl. Prawirokuat, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55283.

Abstract

This study was conducted with the background that many companies did earning management through transactions with a related party in Initial Public Offering (IPO). This study aimed to examine the influence of related party transaction about earnings management in IPO. The population in this study was companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sampling method used for this study was purposive sampling. This study used 38 samples from non-financial firms that conducted IPO's in the Indonesia Stocked Exchange in 2009-2011. Paired Sample t-test was used to examine the significant earnings management which was represented by ROA. Multiple linear regression used RP Sales, RP Purchases, and RP Liabilities to the effect of earnings management. The result of this study showed that there was no a significant change between ROA_{t=-1} and ROA_{t=0} IPO period. The related party sales transaction did not have a significant effect of earnings management. However, this study indicated that the related party purchases transaction had a significant negative effect and related party liabilities transaction had a significant positive effect on earnings management.

Key words: *earnings management, IPO, related party transaction*

Dalam proses *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran saham perdana, disyaratkan penerbitan suatu prospektus, yang diharapkan dapat memberi informasi bagi investor sebelum berinvestasi. Sebagian besar isi dari prospektus ialah laporan keuangan perusahaan dan informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal bagi calon investor tentang nilai perusahaan. Hal tersebut akan memberikan dorongan kepada manajer untuk memanfaatkan kesempatan dari informasi asimetri tentang perusahaan untuk memengaruhi keputusan calon

investor dengan mengatur tingkat laba perusahaan. Kusumawardhani & Siregar (2009) menemukan indikasi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat IPO merupakan sebuah tujuan oportunistik untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan IPO. Irawan & Gumanti (2009) juga melakukan penelitian tentang *earnings management* dengan 35 perusahaan yang *go public* pada periode 2002-2005 untuk mengetahui apakah perusahaan terindikasi melakukan *earnings management* untuk meningkatkan

Korespondensi dengan Penulis:

Reni Yendrawati: Telp. +62 274 881 546/ Fx. +62 274 882 589

E-mail: reni@fe.uii.ac.id

harga saham saat IPO, hasilnya tidak ditemukan bukti kuat adanya indikasi *earnings management* pada perusahaan yang *go public* selama periode tersebut.

Manajemen laba digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih kebijakan tertentu, yang bertujuan memengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik. Manajemen laba salah satunya dapat dilakukan melalui transaksi pihak yang punya hubungan istimewa (*related party transaction*). Contohnya yang dilakukan Enron di Amerika dan berakhir pada kebangkrutan. Kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh Enron melibatkan transaksi dengan pihak hubungan istimewa. Peristiwa ini mengakibatkan para regulator kemudian mulai memberikan mekanisme pengawasan yang lebih ketat terhadap transaksi dengan pihak hubungan istimewa. Pengguna laporan keuangan pun kemudian memandang bahwa keberadaan transaksi pihak istimewa sebagai indikator peningkatan kemungkinan dilakukannya *aggressive accounting* (Farahmita, 2011).

Berdasarkan PSAK No.7 mengenai "Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa", pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyiapkan laporan keuangannya (entitas pelapor). Pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa, atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan.

Aharony *et al.* (2010) dalam penelitiannya di China berhasil membuktikan bahwa transaksi *Related Party Transaction* (RPT) menjadi salah satu

sarana manajemen laba menjelang proses IPO. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuan *et al.* (2010) yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti statistik yang signifikan dari hubungan antara transaksi pihak istimewa dan atribut manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian Farahmita (2011) yang mengatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada aktivitas manajemen laba perusahaan yang melakukan RPT dibandingkan dengan yang tidak melakukan RPT.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara RPT dengan keberadaan manajemen laba pada periode sebelum IPO, sehingga dapat diketahui apakah RPT tersebut dilakukan sebagai sarana dalam manajemen laba pada periode sebelum IPO.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Laba pada Saat IPO

Ketika penawaran perdana di bursa efek, manajer melakukan berbagai cara agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik demi menarik investor sehingga manajer akan mendapatkan bonus tersebut yaitu dengan melalui praktik manajemen laba. Dengan menaikkan laba perusahaan menjelang IPO, maka terdapat kemungkinan manajemen laba juga dilakukan oleh manajer perusahaan setelah IPO. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan transaksi keuangan perusahaan yang sebelumnya telah di *judgement* sebelum perusahaan melakukan IPO. Dari kajian konsep tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: nilai ROA pada saat IPO lebih tinggi dibandingkan ROA sebelum dan sesudah IPO membuktikan adanya aktivitas manajemen laba.

Manajemen Laba Melalui Pihak Istimewa

Febrianto & Widiastuty (2010) meneliti hubungan transaksi dengan pihak-pihak yang memi-

liki hubungan istimewa dan kualitas auditor dengan praktik manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan transaksi antara perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa tidak memiliki hubungan signifikan kecuali untuk transaksi utang kepada pihak istimewa dan biaya yang dibayarkan kepada pihak istimewa. Prayasa (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa transaksi dengan pihak istimewa berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Di China terbukti bahwa transaksi RPT menjadi salah satu sarana manajemen laba menjelang proses IPO berdasarkan penelitian Aharony *et al.* (2010). *RPSales* dan *RPPurchase* diperkirakan menjadi faktor utama dalam pengaturan laba pada saat IPO. Pengaturan laba melalui kedua *related party* tersebut dilakukan dengan cara biaya penjualan diperbesar dan memperkecil biaya pembelian sehingga laba akan menjadi besar dan pada akhirnya akan meningkatkan besarnya dana yang diterima perusahaan pada proses IPO. Gordon & Henry (2005) meneliti hubungan antara manajemen laba dan RPT dan menemukan adanya hubungan antara manajemen laba dengan RPT, namun hanya untuk jenis transaksi tertentu yaitu transaksi pemberian utang berbunga tetap dari pihak hubungan istimewa. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

- H₂: kenaikan transaksi *RPSales* pada periode sebelum IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H₃: kenaikan transaksi *RPPurchases* pada periode sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₄: kenaikan transaksi *RPLiabilities* pada periode sebelum IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar

di BEI. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah perusahaan non keuangan yang IPO dari tahun 2009-2011 dan perusahaan yang memiliki minimal satu transaksi yang tergolong sebagai transaksi dengan pihak hubungan istimewa kategori penjualan, pembelian, atau utang.

Berdasar kriteria sampel di atas jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah 39 perusahaan, dengan keterangan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang IPO tahun 2009-2011	61
Perusahaan keuangan yang IPO tahun 2009-2011	(5)
Keterbatasan data yang tidak lengkap	(17)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	39

Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang umum dalam mendeteksi manajemen laba (Aharony *et al.*, 2010). Nilai ROA didapat dari perbandingan antara laba bersih perusahaan yang melakukan IPO pada tahun IPO dengan jumlah aset kecuali kas pada saldo akhir tahun IPO. Jumlah kas tidak diperhitungkan untuk menghilangkan *cash effect* akibat IPO (Guing & Farahmita, 2011). Perhitungan ROA adalah sebagai berikut.

$$ROA_{t=0} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Related Party Sales (*RPSales*) merupakan perubahan rasio *Related Party Sales* terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun. Pengukuran ini dimaksudkan untuk mendeteksi jumlah *RPSales* yang tidak normal selama proses IPO (Guing & Farahmita, 2011). Perhitungan *RPSales* (*RPSALES*) adalah sebagai berikut:

$$\Delta RPSALES_{t=0} = \text{Transaksi Penjualan kepada Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun IPO} - \text{Tran-}$$

Transaksi Pihak Hubungan Istimewa dan Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana

Reni Yendrawati & Sophia Anggarda Paramitha

saksi Penjualan dari Pihak-pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun sebelum IPO

Related Party Purchases (RPPUR) didapat dari perubahan rasio *Related Party Purchases* terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun. Pengukuran ini dilakukan agar dapat mendeteksi jumlah *RP Purchases* yang tidak normal selama proses IPO terjadi (Guing & Farahmita, 2011). Perhitungan *RPPurchases* (RPPUR) adalah sebagai berikut:

$\Delta RPPUR_{t=0}$ = Transaksi Pembelian kepada Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun IPO – Transaksi Pembelian dari Pihak-pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun sebelum IPO

Related Party Liabilities (RPLIA) didapat dari perubahan rasio *Related Party Liabilities* terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun. Pengukuran ini dilakukan agar dapat mendeteksi jumlah *RPLiabilities* yang tidak normal selama proses IPO terjadi (Guing & Farahmita, 2011). Perhitungan *Liabilities* (RPLIA) adalah sebagai berikut:

$\Delta RPLIA_{t=0}$ = Utang kepada Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun IPO – Utang dari Pihak-pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun sebelum IPO

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik regresi berganda dengan evaluasi hasil regresi menggunakan uji asumsi klasik. Adapun bentuk persamaan regresi

linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{t=0} = \beta_0 + \beta_1 \Delta RPSALES_{t=0} + \beta_2 \Delta RPPUR_{t=0} + \beta_3 \Delta RPLIA_{t=0} + e$$

Keterangan:

$ROA_{t=0}$ = rasio laba perusahaan terhadap total aset kecuali kas pada tahun IPO

β_0 = konstanta

$\Delta RPSALES_{t=0}$ = selisih transaksi penjualan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa pada periode sebelum IPO

$\Delta RPPUR_{t=0}$ = selisih transaksi pembelian dari pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa pada periode sebelum IPO

$\Delta RPLIA_{t=0}$ = selisih transaksi utang dari pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa pada periode sebelum IPO

e = error

HASIL

Uji Hipotesis Pertama

Analisis yang digunakan untuk menguji H_1 dalam penelitian ini adalah uji beda berpasangan (*paired sample t-test*). Hasil pengujian H_1 dapat dilihat pada Tabel 2. Analisis yang digunakan untuk menguji H_1 dalam penelitian ini adalah uji beda berpasangan (*paired sample t-test*). Dari hasil analisis uji *paired sample t-test*, terlihat bahwa rata-rata ROA pada saat IPO sebesar $0,429 <$ rata-rata ROA

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

		Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pair 1	ROAt-1	0,0736		
	ROAt=0	0,0429	0,147	Tidak didukung
Pair 2	ROAt=0	0,0429		
	ROAt+1	0,0723	0,163	Tidak didukung

sebelum IPO sebesar 0,736 dengan probabilitas (0,147) > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba pada saat IPO. Hal tersebut juga terlihat pada saat setelah IPO. Dari hasil analisis uji *paired sample t-test*, terlihat bahwa rata-rata ROA pada saat IPO sebesar 0,429 > rata-rata ROA setelah IPO sebesar 0,723 dengan probabilitas (0,163) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba pada saat IPO. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H₁ penelitian ini ditolak.

Uji Hipotesis Kedua, Ketiga, dan Keempat

Untuk menguji H₂, H₃, dan H₄ dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah dengan koefisien determinasi (R² dan uji t).

Uji koefisien determinasi (R²)

Hasil pengujian koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,159. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen yang dapat memengaruhi variabel dependen adalah sebesar 15,9% sedangkan sisanya 84,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji t

Hasil pengujian hipotesis kedua sampai keempat dapat dilihat pada Tabel 3.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan transaksi *RPSales* pada periode sebelum IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Besarnya koefisien regresi kenaikan

transaksi *RPSales* pada periode sebelum IPO yaitu 0,90 dan nilai signifikansi sebesar 0,491. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi 0,491 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan transaksi *RPSales* pada periode sebelum IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga H₂ penelitian ini tidak dapat didukung.

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan transaksi *RPPurchases* pada periode sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya koefisien regresi kenaikan transaksi *RPPurchases* pada periode sebelum IPO yaitu -0,304 dan nilai signifikansi sebesar 0,015. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi 0,015 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan transaksi *RPPurchases* pada periode sebelum IPO berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga H₃ dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa besarnya koefisien regresi kenaikan transaksi *RPLiabilities* pada periode sebelum IPO yaitu 0,591 dan nilai signifikansi sebesar 0,013. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi 0,013 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan transaksi *RPLiabilities* pada periode sebelum IPO berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sehingga H₄ penelitian ini dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pada saat IPO, perusahaan tidak akan mela-

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien regresi	Signifikan	Keterangan
RPSALES	0,090	0,491	Tidak didukung
RPPUR	-0,304	0,015	Didukung
RPLIA	0,591	0,013	Didukung

kukan manajemen laba. Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh manajemen tidak melakukan pengelolaan laba pada saat IPO karena manajemen tidak ingin perilaku manajemen laba yang mereka lakukan cepat terdeteksi apabila melakukannya pada saat IPO karena hanya menghasilkan keuntungan pada jangka pendek. Pada saat IPO, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Adanya manajemen laba, hanya akan membuat citra perusahaan buruk di mata investor sehingga kerugian dalam jangka panjang akan dialami oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani & Siregar (2009) yang menemukan indikasi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat IPO, merupakan sebuah tujuan oportunistik untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan IPO.

Hipotesis Kedua

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kenaikan transaksi *RPSales* pada periode sebelum IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kebudayaan perusahaan di China dan Indonesia. Di China, banyak perusahaan yang masih dimiliki oleh satu entitas tertentu, misalnya milik pemerintah atau keluarga, sehingga transaksi RPT menjadi hal yang lazim disana. Hal inilah yang membuat jumlah transaksi *RPSales* menjadi signifikan di China. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan IPO di Indonesia tidak menggunakan transaksi penjualan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa sebagai sarana dalam manajemen laba menjelang IPO.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Aharony *et al.* (2010) dalam penelitiannya di China yang berhasil membuktikan bahwa transaksi *RPSales*

menjadi salah satu sarana manajemen laba menjelang proses IPO.

Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kenaikan transaksi *RPPurchases* pada periode sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini disebabkan karena variabel pembelian dari pihak yang memiliki hubungan istimewa hanya menunjukkan kecenderungan terjadinya manajemen laba dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan dengan cara memperbesar pembelian sehingga akan membentuk laba yang besar dan pada akhirnya akan meningkatkan besarnya dana yang diterima perusahaan pada proses IPO. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan IPO di Indonesia menggunakan transaksi pembelian dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa sebagai sarana dalam manajemen laba menjelang IPO.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Guing & Farahmita (2011) yang menunjukkan semakin rendah *RPPurchases* pada perusahaan IPO di Indonesia, cenderung menunjukkan terjadinya manajemen laba dengan tujuan meningkatkan laba pada periode sebelum IPO. Tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aharony *et al.* (2010) yang menunjukkan *RPPurchases* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum IPO.

Hipotesis Keempat

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kenaikan transaksi *RPLiabilities* pada periode sebelum IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penggunaan utang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan manajemen laba. Pengaruh utang terhadap aktivitas perusahaan harus melalui pembelian dan penggunaan aset produktif, misalnya utang digunakan untuk

pembelian mesin atau pabrik baru. Dari pabrik baru ini kemudian menghasilkan barang dagang dan pendapatan, sehingga hubungan positif antara utang dengan manajemen laba bukanlah hubungan yang secara langsung bisa terjadi.

Gordon & Henry (2005) meneliti hubungan antara manajemen laba dan RPT dan menemukan adanya hubungan antara manajemen laba dengan RPT, namun hanya untuk jenis transaksi tertentu yaitu transaksi pemberian utang berbunga tetap dari pihak hubungan istimewa. Utang kepada pihak istimewa menunjukkan hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin besar utang kepada pihak istimewa, semakin besar manajemen laba yang terjadi (Febrianto & Widiastuty, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa perusahaan tidak melakukan aktifitas manajemen laba pada saat IPO. Kenaikan transaksi RPSales pada periode sebelum IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan besar kecilnya RPSales tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Kenaikan transaksi RPPurchases pada periode sebelum IPO berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan semakin tinggi RPPurchases akan menurunkan kecenderungan manajemen laba. Kenaikan transaksi RPLiabilities pada periode sebelum IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan semakin tinggi RPLiabilities akan meningkatkan kecenderungan manajemen laba perusahaan.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat memengaruhi

hasil penelitian, antara lain adalah penelitian ini menggunakan perusahaan IPO selama tiga tahun 2010-2012, sehingga belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dan pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan ROA sehingga belum dapat mengidentifikasi manajemen laba dalam jangka panjang.

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan beberapa saran. Bagi perusahaan, tidak perlu melakukan manajemen laba baik sebelum dan sesudah melakukan IPO dan perlu menaikkan transaksi penjualan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebelum melakukan IPO. Peneliti selanjutnya, disarankan menambah sampel penelitian dan menambah periode penelitian sehingga diharapkan dapat menggeneralisasikan hasil penelitian. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan pengukuran manajemen laba yang lain seperti *discretionary accruals*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J., Wang, J., & Yuan, H. 2010. Tunneling as an Incentive for Earnings Management During the IPO Process in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(1): 1-26.
- Farahmita, A. 2011. Apakah Transaksi Pihak Hubungan Istimewa Merupakan Insentif untuk Melakukan Manajemen Laba? *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 14.
- Febrianto, R. & Widiastuty, E. 2010. Hubungan Transaksi dengan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa dan Kualitas Auditor dengan Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1).
- Guing, A. & Farahmita, A. 2011. Manajemen Laba dan Tunneling Melalui Transaksi Pihak Istimewa di Sekitar Penawaran Saham Perdana. *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 14.
- Gordon, E.A. & Henry, E. 2005. Related Party Transactions and Earnings Management. <http://www.ssrn.com/abstract=612234>.

Transaksi Pihak Hubungan Istimewa dan Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana

Reni Yendrawati & Sophia Anggarda Paramitha

- Horne, J.C.V. & Wachowicz, J.M. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, A. & Gumanti, T.A. 2009. Indikasi Earning Manajemen pada Initial Public Offering (IPO). *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.7, Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi*. Jakarta: IAI.
- Prayasa, I. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 2(2).
- Kuan, L., Tower, G.D., Rusmin, R., & Neilson, J.E. 2010. Related Party Transaction and Earning Management. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 14(2): 115-137.
- Kusumawardhani, N.A.S. & Siregar, S.V. 2009. Fenomena Manajemen Laba Menjelang IPO dan Kaitannya dengan Nilai Penilaian Perusahaan Perdana serta Kinerja Perusahaan Pasca-IPO. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.